



Sustainable Islamic Education: Optimalisasi Limbah Dapur Sebagai Bahan Baku Sabun untuk Pemberdayaan UMKM Pesantren Sulaimaniyah Waru

Sustainable Islamic Education: Optimizing Kitchen Waste as a Soap Raw Material for the Empowerment of MSMEs at Sulaimaniyah Waru Islamic Boarding School

Tri Marfiyanto ¹, Muhammad Iqbal Fikri Adi ^{2*},

Maulana Muhammad Luqman Abrori ³

¹⁻³ Universitas Sunan Giri, Indonesia

Email : trimarfiyanto198@gmail.com ¹, miqbalfikriadi@gmail.com ^{2*},

maulanamuhammadluqmanabrori@gmail.com ³

Alamat: Jl. Brigjen Katamso II, Bandilan, Kedungrejo, Kec. Waru, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur 61256

Korespodensi penulis: miqbalfikriadi@gmail.com

Article History:

Received: Mei 05, 2025;

Revised: Mei 19, 2025;

Accepted: Juni 02, 2025;

Published: Juni 05, 2025;

Keywords: *Ecoenzyme, Sustainable Islamic Education, Pesantren Empowerment*

Abstract: *This community service program aims to implement the concept of Sustainable Islamic Education through the utilization of kitchen waste into ecoenzyme-based soap at Sulaimaniyah Islamic Boarding School in Waru, Surabaya. The primary issues addressed include the lack of proper organic waste management in pesantren environments, low ecological awareness, and limited entrepreneurial skills among students (santri). The program was carried out using participatory and educational approaches, involving university students, santri, teachers (ustadz), and the surrounding community. Activities included training on ecoenzyme production, natural soap making, Islamic-based environmental education, and the formation of an environmentally conscious student community. The results showed significant improvements in technical skills, environmental awareness, and social collaboration. The soap products created have the potential to be developed into a student-run micro-enterprise based on circular economy principles. This initiative not only offers an ecological solution to waste problems but also strengthens the role of pesantren in nurturing economically empowered and environmentally conscious change agents. The program is expected to serve as a transformative education model that can be replicated in other Islamic boarding schools.*

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengimplementasikan konsep *Sustainable Islamic Education* melalui pengelolaan limbah dapur menjadi sabun berbasis *ecoenzyme* di Pondok Pesantren Mahasiswa Sulaimaniyah Waru, Surabaya. Permasalahan utama yang diangkat adalah belum optimalnya pengelolaan limbah organik di lingkungan pesantren, rendahnya kesadaran ekologis, serta keterbatasan keterampilan kewirausahaan santri. Program ini dilaksanakan melalui pendekatan partisipatif dan edukatif, melibatkan mahasiswa, mahasantri, ustadz, serta masyarakat sekitar. Metode pelaksanaan mencakup pelatihan produksi *ecoenzyme*, pembuatan sabun alami, penyuluhan nilai-nilai keberlanjutan dalam Islam, dan pembentukan komunitas santri peduli lingkungan. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterampilan teknis, kesadaran lingkungan, dan kolaborasi komunitas. Produk sabun yang dihasilkan memiliki potensi sebagai unit usaha santri berbasis ekonomi sirkular. Program ini tidak hanya memberikan solusi ekologis terhadap permasalahan limbah, tetapi juga memperkuat peran pesantren dalam mencetak agen perubahan yang berdaya secara ekonomi dan berwawasan lingkungan. Kegiatan ini diharapkan menjadi model edukasi transformatif yang dapat direplikasi di pesantren lain.

Kata Kunci: *Ecoenzyme, Pendidikan Islam Berkelanjutan, Pemberdayaan Pesantren*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan berkelanjutan menjadi semakin penting di tengah tantangan global saat ini, dan dalam konteks Islam, hal ini diakomodasi melalui pendekatan Sustainable Islamic Education. Konsep ini tidak hanya membekali santri dengan ilmu keagamaan, tetapi juga menanamkan nilai tanggung jawab terhadap lingkungan, sosial, dan ekonomi. Salah satu bentuk aplikatifnya terlihat pada pengelolaan limbah dapur menjadi sabun alami berbahan *ecoenzyme*, yang dapat memberikan manfaat ekologis dan ekonomi secara bersamaan. Program ini mengajak santri untuk melihat bahwa menjaga lingkungan bukan hanya kewajiban teknis, tapi juga amanah spiritual sebagai khalifah di muka bumi. Pendidikan Islam yang menyatu dengan nilai keberlanjutan seperti ini menunjukkan bahwa ajaran agama memiliki solusi konkret untuk problem modern (Khomsinnudin *et. al.*, 2024). Ini memperlihatkan bahwa Islam sangat relevan dengan konteks zaman; tidak hanya mengajarkan ibadah formal, tetapi juga etika hidup yang menyeluruh dan peduli terhadap keberlangsungan bumi.

Kenyataannya, banyak pesantren masih menghadapi kesenjangan dalam hal pengetahuan dan praktik pengelolaan limbah. Potensi limbah dapur yang besar sering tidak dimanfaatkan secara produktif karena belum adanya edukasi yang memadai serta minimnya penerapan teknologi sederhana. UMKM berbasis pesantren pun belum menjadikan daur ulang dan inovasi ramah lingkungan sebagai bagian dari praktik kewirausahaan mereka. Ini merupakan peluang besar yang belum tergarap secara maksimal. Padahal, dengan sedikit pelatihan dan pembinaan, pesantren dapat menjadi pelopor kewirausahaan berkelanjutan. Penelitian menunjukkan bahwa teknologi pengolahan limbah berbasis lingkungan mampu meningkatkan nilai ekonomi dan menurunkan beban ekologi (Mahyudin, 2017). Ini membuat saya berpikir bahwa transformasi pesantren menuju lembaga pendidikan mandiri dan inovatif bukanlah hal mustahil—selama ada kemauan untuk berubah dan akses terhadap ilmu yang tepat.

Di sisi lain, kondisi sosial ekonomi para santri juga mempengaruhi keberhasilan program berbasis keberlanjutan. Banyak santri berasal dari keluarga sederhana, menghadapi kesulitan ekonomi, dan bahkan terancam putus sekolah karena tak mampu membayar biaya pendidikan. Selain itu, lingkungan pesantren yang tertutup dari interaksi sosial luar membuat santri kurang mengasah keterampilan hidup seperti kepemimpinan, komunikasi, dan manajemen diri. Padahal dunia kerja dan masyarakat menuntut individu yang adaptif dan memiliki kompetensi luas, tidak cukup hanya dengan pengetahuan agama. Pendidikan Islam perlu bertransformasi dengan menggabungkan pelajaran keagamaan dan pelatihan

keterampilan yang aplikatif (Adib, 2022). Saya menyadari bahwa keterpaduan antara ilmu agama dan keterampilan hidup justru memperkuat nilai-nilai keislaman, karena Islam sendiri menuntun umatnya untuk menjadi pribadi yang kuat secara spiritual dan fungsional dalam kehidupan.

Jika tidak segera dibenahi, kondisi ini berisiko menciptakan generasi santri yang tidak siap menghadapi tantangan zaman. Minimnya pelatihan praktis membuat santri sulit bersaing dalam dunia profesional dan kewirausahaan. Bahkan lembaga pesantren bisa kehilangan peran strategisnya dalam membentuk masyarakat madani. Pesantren seharusnya menjadi ruang tumbuhnya agen perubahan yang membawa nilai-nilai Islam dalam praktik kehidupan sehari-hari. Kurikulum yang inklusif dan kontekstual sangat dibutuhkan. Integrasi antara nilai agama dan keterampilan modern akan menjadi fondasi kuat bagi santri untuk berkontribusi nyata dalam masyarakat (Hidayatussa'adah & Sadad, 2024). Hal ini membuat saya yakin bahwa pesantren harus lebih terbuka terhadap inovasi dan pendekatan lintas disiplin agar tetap relevan dan berdampak di tengah arus perubahan global.

Potensi pengelolaan limbah di lingkungan pesantren sebenarnya sangat besar, terutama karena aktivitas dapur santri menghasilkan limbah organik setiap hari. Jika dikelola dengan benar, limbah ini bisa menjadi bahan dasar *ecoenzyme*, sabun alami yang ramah lingkungan dan memiliki nilai jual. Sayangnya, kesadaran akan hal ini masih rendah, dan belum banyak pesantren yang mengintegrasikan nilai ekologis dalam praktik pendidikan mereka. Dalam perspektif Islam, menjaga lingkungan merupakan bagian dari implementasi nilai tauhid dan amanah sebagai manusia. Penanaman nilai-nilai ini seharusnya menjadi bagian dari proses pembelajaran sehari-hari. Mengelola limbah bukan sekadar soal kebersihan, tapi juga bentuk ibadah dan tanggung jawab sosial (Hamdi *et. al.*, 2025). Saya merasa bahwa kegiatan sederhana seperti mengolah limbah bisa menjadi sarana efektif membentuk karakter yang peduli, tangguh, dan beretika dalam keseharian santri.

Program pengolahan limbah dapur menjadi sabun *ecoenzyme* bukan hanya memberikan solusi terhadap pencemaran, tapi juga membuka ruang pembelajaran praktis bagi para santri. Mereka tidak hanya belajar cara membuat sabun, tapi juga mengasah kerja sama, kepemimpinan, dan tanggung jawab sosial melalui aktivitas nyata. Ini adalah bentuk pendidikan kontekstual yang menyatu dengan realitas kehidupan. Belajar dari pengalaman seperti ini membekas lebih dalam dibanding sekadar teori di kelas. Nilai-nilai keislaman dipraktikkan langsung dalam tindakan nyata. Pengalaman langsung adalah dasar kuat dalam membentuk keterampilan dan pemahaman jangka panjang (Yusuf *et. al.*, 2024). Menurut saya, inilah pendidikan yang ideal menyatukan ilmu, amal, dan akhlak dalam satu kesatuan

pengalaman yang menyeluruh dan membekas dalam jiwa santri.

2. METODE

Metodologi program pengelolaan limbah dapur menjadi sabun berbasis ecoenzyme di pesantren diawali dengan tahap identifikasi dan rekrutmen peserta Training of Trainers (ToT). Proses ini melibatkan pemetaan aktor kunci di lingkungan pesantren, seperti pengurus pesantren, santri senior, ustaz/ustazah, dan pengelola dapur yang memiliki motivasi dan kapasitas untuk belajar serta menyebarkan pengetahuan. Pendekatan ini menyesuaikan dengan struktur otoritas keagamaan dan budaya kolektif pesantren, serta melibatkan pimpinan sebagai gatekeeper untuk membangun legitimasi dan rasa kepemilikan terhadap program (Ibrahim & Akhmad, 2014). Prinsip community-based development digunakan untuk memastikan partisipasi aktif dan keberlanjutan program dalam komunitas.

Setelah peserta ToT terpilih, pelatihan intensif dilakukan dengan fokus pada teori ecoenzyme, teknik fermentasi limbah organik, produksi sabun ramah lingkungan, dan strategi pemasaran sederhana berbasis pesantren. Metode pelatihan berupa workshop, simulasi praktik langsung, dan diskusi kelompok yang mengadopsi prinsip andragogi, sehingga peserta belajar dari pengalaman dan konteks nyata mereka (Setiawati & Shofwan, 2023). Durasi pelatihan berkisar 3 hingga 5 hari dengan modul yang aplikatif dan relevan, sehingga peserta dapat memahami materi secara mendalam dan siap mengimplementasikan pengetahuan dalam lingkungan pesantren.

Peserta ToT kemudian berperan sebagai agen replikasi yang menyebarkan ilmu dan praktik pembuatan sabun ecoenzyme kepada santri lainnya melalui kelas terbuka dan praktik rutin. Model peer education ini memungkinkan transfer pengetahuan secara horizontal dan berbasis komunitas, mempercepat difusi inovasi melalui peran opinion leader dalam pesantren (Setiyaningsih, *et. al.* 2019). Untuk mendukung proses ini, disediakan modul ajar sederhana dan fasilitas laboratorium lingkungan di pesantren yang berfungsi sebagai tempat produksi dan edukasi berkelanjutan dengan jadwal mingguan.

Evaluasi program dilakukan secara formatif selama proses pelatihan dan sumatif pada akhir program dengan fokus pada keterampilan peserta, perubahan perilaku ramah lingkungan, kualitas produk sabun, serta dampak ekonomi yang dihasilkan. Pendampingan oleh tim pelaksana dan mitra perguruan tinggi dilakukan secara berkala untuk memastikan kualitas dan arah program sesuai dengan tujuan (Wahyuni, *et. al.*, 2025). Kerangka logic model digunakan sebagai alat ukur input, output, dan outcomes, serta sistem monitoring berkelanjutan diterapkan untuk menjaga dan mengadaptasi dampak program secara efektif.

Untuk menjaga keberlanjutan, dibentuk tim lingkungan pesantren yang bertanggung jawab mengelola kegiatan *ecoenzyme* secara mandiri dengan dukungan penuh dari pimpinan pesantren. Produk sabun yang dihasilkan dijadikan produk unggulan yang dipasarkan melalui koperasi pesantren atau bazar lokal, menciptakan ekosistem ekonomi sirkular berbasis pesantren (Muhammad & Rohtih, 2024). Dampak jangka panjang yang diharapkan adalah terbentuknya budaya pesantren yang ramah lingkungan, berdaya secara ekonomi, serta menjadi model pengelolaan limbah yang holistik dan spiritual-ekologis, yang dapat direplikasi di pesantren lain.

Data dikumpulkan menggunakan teknik observasi partisipatif dan wawancara mendalam untuk memperoleh pemahaman yang kontekstual dan menyeluruh terhadap dinamika sosial, budaya, dan lingkungan di pesantren. Observasi partisipatif melibatkan keterlibatan langsung peneliti dalam aktivitas harian seperti pengumpulan limbah dapur dan proses pembuatan sabun *ecoenzyme*, sehingga memungkinkan pencatatan interaksi sosial dan perubahan sikap secara autentik. Sementara itu, wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan berbagai aktor utama, mulai dari pimpinan pesantren hingga santri peserta pelatihan, guna menggali narasi subjektif dan refleksi terkait pendidikan Islam berkelanjutan serta pengelolaan limbah berbasis nilai ekologis Islam (Yuniawan, 2024). Pendekatan gabungan ini sejalan dengan paradigma penelitian partisipatoris yang mengedepankan keterlibatan masyarakat dalam proses perubahan sosial transformatif.

Pelaksanaan program berlangsung selama tiga bulan di Pondok Pesantren Mahasiswa Sulaimaniyah Waru Selamet Surabaya, yang memiliki dapur kolektif sebagai sumber limbah organik utama. Waktu pelaksanaan disesuaikan dengan masa fermentasi *ecoenzyme* dan jadwal akademik santri agar kegiatan tidak mengganggu proses belajar formal. Program melibatkan berbagai partisipan, termasuk mahasiswa Universitas Sunan Giri sebagai fasilitator, mahasantri sebagai volunteer aktif, koki pesantren sebagai penyedia bahan baku, ustadz sebagai pembimbing, serta masyarakat sekitar yang mendukung penyediaan peralatan (Pamungkas, 2018). Kolaborasi lintas elemen ini memperkuat sinergi untuk menciptakan pendidikan Islam berkelanjutan yang mengintegrasikan nilai ekologis, spiritual, dan pemberdayaan ekonomi dalam komunitas pesantren.

3. HASIL

Kegiatan pengabdian masyarakat ini membuahkan sejumlah hasil positif, baik dalam aspek keterampilan teknis maupun penguatan nilai-nilai ekologis dan religius. Salah satu capaian utama adalah terbentuknya kelompok kerja mahasantri yang terlatih dalam

memproduksi ecoenzyme dan sabun organik secara mandiri (Christwardana, 2024). Keberhasilan ini mencerminkan adanya transfer pengetahuan dan keterampilan secara langsung dari tim pengabdian kepada peserta. Selain itu, produk sabun cair yang dihasilkan tidak hanya dimanfaatkan secara internal di lingkungan pesantren, tetapi juga menjadi simbol kepedulian terhadap isu lingkungan (Widodo, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan ini bukan hanya bersifat teknis, tetapi juga membawa perubahan sikap dan perilaku peserta terhadap pengelolaan limbah organik.

Penyuluhan

Penyuluhan dilaksanakan sebagai langkah awal untuk membangun pemahaman dan kesadaran peserta terhadap urgensi pengelolaan limbah dapur. Kegiatan ini dilakukan dalam bentuk sosialisasi interaktif yang mengangkat isu limbah organik sebagai tantangan nyata di lingkungan pesantren (Sarhini, 2020). Materi penyuluhan dikaitkan dengan nilai-nilai keislaman seperti tanggung jawab khalifah fil-ardh dan pelestarian alam sebagai amanah dari Allah SWT (Rahmadita, 2025). Dalam penyampaian materi, digunakan bahasa yang sederhana dan visual yang menarik agar mudah dipahami oleh peserta yang memiliki latar belakang non-sains.

Demonstrasi Langsung

Setelah penyuluhan, kegiatan dilanjutkan dengan sesi demonstrasi langsung pembuatan sabun ecoenzyme, yang dilakukan secara berkelompok dan dipandu oleh tim mahasiswa. Pendekatan hands-on learning digunakan agar peserta bisa memahami proses secara nyata dan kontekstual (Saifuddin *et al.*, 2021). Proses dimulai dari pencampuran bahan, penambahan zat tambahan, hingga penyimpanan sabun. Dalam setiap sesi, peserta diberi kesempatan mencoba sendiri dengan pengawasan tim pengabdian. Hal ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman dan meningkatkan rasa percaya diri peserta dalam memproduksi sabun secara mandiri (Nailufa & Yusan, 2022). Dalam menyaksikan proses ini menunjukkan bahwa metode praktik langsung jauh lebih efektif dibandingkan ceramah semata, karena mampu mengaktifkan keterlibatan emosional dan intelektual peserta secara bersamaan.

Alat :

- Wadah plastik atau kaca
- Sendok pengaduk (plastik atau kayu)
- Corong plastik
- Botol bekas (botol sabun cair, botol minuman)

- Gelas ukur atau alat pengukur volume
- Ember besar

Bahan :

- Ecoenzyme ± 200 ml

Bahan utama dalam pembuatan sabun ecoenzyme terdiri dari sejumlah elemen alami yang mudah diperoleh dan ramah lingkungan. Pertama, ecoenzyme sebanyak ± 200 ml digunakan sebagai bahan aktif utama karena mengandung enzim hasil fermentasi limbah organik seperti kulit buah yang memiliki kemampuan antibakteri dan pengurai lemak secara alami (Puspa, 2022). Bahan ini menjadi pusat dari inovasi karena selain berfungsi membersihkan, ia juga mengedukasi tentang pentingnya daur ulang limbah.



Gambar1. Dokumentasi Kegiatan

- Sabun Dasar Cair ± 500 ml

Selanjutnya, diperlukan sabun dasar cair sebanyak ± 500 ml, biasanya berupa sabun castile atau sabun netral tanpa pewangi dan bahan kimia keras (Handoko, 2013). Sabun ini berperan sebagai agen pembersih utama yang bersifat lembut, sehingga aman untuk kulit dan tidak mencemari lingkungan.



Gambar 2. Dokumentasi Kegiatan

- Air Matang sebanyak ± 300 ml

Kemudian ditambahkan air matang atau air suling sebanyak ± 300 ml sebagai pelarut, yang berfungsi menurunkan konsentrasi bahan aktif dan membantu proses pencampuran agar lebih stabil. Air yang digunakan harus steril agar tidak mempengaruhi efektivitas sabun dalam jangka waktu penyimpanan (Lestari, *et. al.*, 2018). Hal ini menjadi penting, terutama dalam pelatihan berbasis komunitas, agar produk tetap aman saat digunakan dalam jangka panjang.



Gambar 3. Dokumentasi Kegiatan

- Satu Sendok Makan Soda Kue

Untuk meningkatkan kemampuan membersihkan dan mengurangi bau khas fermentasi ecoenzyme, ditambahkan satu sendok makan soda kue. Soda kue bertindak sebagai booster pembersih dan deodorizer alami (Asfar *et. al.*, 2024). Penggunaan bahan ini menurut saya memberikan nilai tambah karena meningkatkan daya guna tanpa harus bergantung pada bahan sintetis.



Gambar 4. Dokumentasi Kegiatan

- Minyak Esensial

Minyak esensial sebanyak 10 tetes, seperti tea tree, lemon, atau lavender, digunakan sebagai pewangi alami sekaligus agen antiseptik. Selain memberikan aroma segar, minyak esensial ini memperkaya kualitas sabun baik dari sisi fungsional maupun sensorial (Saras, 2023). Penambahan minyak esensial sebagai bentuk inovasi sederhana yang membuat produk lebih diterima oleh masyarakat luas, khususnya yang peduli dengan aroma dan kenyamanan penggunaan.



Gamabar 5. Dokumentasi Kegiatan

4. KESIMPULAN

Program pengabdian masyarakat ini berhasil mengimplementasikan konsep Sustainable Islamic Education melalui pemanfaatan limbah dapur menjadi sabun ecoenzyme di Pondok Pesantren Mahasiswa Sulaimaniyah Waru. Kegiatan ini tidak hanya mengatasi persoalan pengelolaan limbah organik, tetapi juga meningkatkan kesadaran ekologis dan keterampilan kewirausahaan para santri. Melalui pendekatan edukatif dan partisipatif, santri dibekali pengetahuan dan kemampuan teknis yang aplikatif serta membentuk komunitas pesantren yang peduli lingkungan. Produk sabun yang dihasilkan berpotensi menjadi unit usaha berbasis ekonomi sirkular, menunjukkan bahwa pendidikan Islam dapat bertransformasi menjadi model yang menyatukan nilai spiritual, sosial, dan ekonomi secara praktis. Keberhasilan program ini diharapkan dapat direplikasi di pesantren lain sebagai bentuk nyata pendidikan transformatif berbasis nilai-nilai Islam.

DAFTAR REFERENSI

Adib, M. A. (2022). Transformasi keilmuan dan pendidikan Agama Islam yang ideal di abad-21 perspektif Rahmah El Yunusiyah. *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*,

8(2), 562-576.

- Asfar, A. M. I. T., Adiansyah, R., Asfar, A. M. I. A., & Zailan, A. (2023). *Olah Limbah Pisang dengan Konsep Zero Waste*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Christwardana, M., Lusiana, R. A., Suyati, L., Gunawan, G., & Widodo, D. S. (2024). Pembuatan Eco-enzyme Berbasis Limbah Rumah Tangga pada Pondok Pesantren untuk Mencapai Sustainable Development Goals. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (JPKM) TABIKPUN*, 5(3), 225-232.
- Hamdi, R., Yuliansyah, M., & Madihah, H. (2025). Implementasi Manajemen Sekolah Ramah Anak (Studi Kasus: Sd Negeri 8 Kampung Baru Dan Sdit Ar-Rasyid Kabupaten Tanah Bumbu). *Jurnal Manajemen Pendidikan Al Hadi*, 3(2), 66-83.
- Handoko, H. B. (2013). *Sukses Wirausaha Laundry di Rumah*. Gramedia Pustaka Utama.
- Hidayatussa'adah, H. A., & Sadad, R. (2024). Strategi Pengembangan Kurikulum Pesantren di Daerah Minoritas Muslim: Studi di Pesantren Modern Baitus Sholihin Poso Sulawesi Tengah. *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, 10(2), 212-226.
- Ibrahim, I. S., & Akhmad, B. A. (2014). *Komunikasi dan komodifikasi: Mengkaji media dan budaya dalam dinamika globalisasi*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Khomsinnudin, K., Pangeran, G. B., Tamyiz, A., Wulandari, C. E., & Firdaus, F. A. (2024). Modernitas dan lokalitas: Membangun pendidikan Islam berkelanjutan. *Journal of Education Research*, 5(4), 4418-4428.
- Lestari, L. A., Lestari, P. M., & Utami, F. A. (2018). *Kandungan zat gizi makanan khas Yogyakarta*. Ugm Press.
- Mahyudin, R. P. (2017). Kajian permasalahan pengelolaan sampah dan dampak lingkungan di TPA (Tempat Pemrosesan Akhir). *Jukung (Jurnal Teknik Lingkungan)*, 3(1).
- Muhammad, F. I., & Rohtih, W. A. (2024). Revitalisasi Ekonomi Lokal Mengurangi Impor Melalui Pemberdayaan Kreatif Santri.
- Nailufa, Y., & Yusan, L. Y. (2022). *Pembuatan Handwash: Peningkatan Kualitas Sabun UMKM*.
- Pamungkas, I. L. H. A. M. (2018). *Pergeseran Budaya Kaderisasi Kepemimpinan Mahasiswa Di Asrama Mahasiswa Islam Sunan Giri Rawamangun Jakarta Timur*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Puspa, M. T. (2022). Respon Pemberian Bio Eco enzyme Dan Kompos Jerami Padi Terhadap Pertumbuhan Dan Produksi Tanaman Terung Ungu (*Solanum melongena* L).
- Rahmadita, M., Halimatussa'diyah, H. D., & Ilyas, D. (2025). Ekologi Perkotaan: Telaah Ayat-Ayat Keindahan Alam sebagai Upaya Mewujudkan Livable City. *Jurnal Riset Agama*, 5(1), 81-99.
- Saras, T. (2023). *Aromaterapi: Memanfaatkan Aroma untuk Kesehatan dan Kesejahteraan*. Tiram Media.

- Sarbini, S., Dulkiah, M., & Tarsono, T. (2020). Resiliensi masyarakat dalam pemeliharaan nilai nilai agama, sosial dan pendidikan: Kegiatan pendampingan bagi masyarakat terdampak industri di Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Majalengka.
- Setiawati, R. I., & Shofwan, I. (2023). Implementasi Prinsip Pendidikan Orang Dewasa pada Pelatihan Tata Busana di Satuan Pendidikan Non Formal SKB Ungaran. *Lifelong Education Journal*, 3(1), 39-59.
- Setyaningsih, R., Abdullah, A., Prihantoro, E., & Hustinawaty, H. (2019, March). Kajian Difusi Inovasi E-Learning Di Lembaga Pendidikan Pesantren. In *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian LPPM Universitas PGRI Madiun* (pp. 207-212).
- Wahyuni, P. R., Ainun, M. B., Hastri, E. D., Suyono, J., Nilowardono, S., & Setiawan, E. (2025). STRATEGI PENGUATAN EKONOMI MASYARAKAT MISKIN EKSTREM MELALUI INOVASI TEKNOLOGI MESIN PELOROT MALAM DAN DIGITALISASI KOPERASI BATIK TULIS. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 9(1), 563-577.
- Widodo, H. (2021). Pendidikan holistik berbasis budaya sekolah. Uad Press.
- YUNIAWAN, S. M. (2024). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER ISLAMI DI PONDOK PESANTREN ASKHABUL KAHFI POLAMAN MIJEN KOTA SEMARANG (Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang).
- Yusuf, M., Mutohar, P. M., & Fuadi, I. (2024). Aktualisasi Nilai-Nilai Etik dalam Membentuk Efektifitas Budaya Organisasi Lembaga Pendidikan. *AKSI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 17-36.